

EFEKTIVITAS OBAT ANTIBIOTIK UNTUK DEMAM TIFOID TERHADAP PASIEN ANAK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. AGOESDJAM KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT PERIODE 2019

Yulia Wardati¹⁾, Ida Erna Widiyawati²⁾, Andri Fahriza³⁾

¹⁾Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Al-Ghifari, Bandung, Jawa Barat

Corresponding author :
yuliawardati@unfari.ac.id

ABSTRAK

Demam tifoid merupakan urutan ketiga dari 10 urutan penyakit utama pada pasien yang di rawat di rumah sakit di Indonesia, sedangkan pada RSUD dr. Agoesdjarm Kalimantan barat merupakan peringkat ke keempat. Tujuan penelitian adalah mengetahui pola penggunaan obat dan evaluasi efektivitas obat antibiotik penderita demam tifoid RSUD dr. Agoesdjarm. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pengumpulan data secara retrospektif pada bulan Mei-Juli 2019, dengan jumlah pasien 103. Kriteria Inklusi yang diambil yaitu data rekamedik pasien Anak umur 5 sampai 10 tahun, yang didiagnosis demam tifoid di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjarm Ketapang Kalimantan Barat. Kriteria Eksklusi yaitu ; rekamedik pasien demam tifoid memiliki penyakit penyerta lainnya seperti gagal ginjal, gangguan kejiwaan, dan lain sebagainya. Parameter efektivitas yang digunakan adalah LoS, LoSAR, penurunan suhu tubuh dan penurunan jumlah leukosit. Hasil yang didapat adalah penggunaan obat antibiotik meliputi kloramfenikol, ampisilin, seftriakson dan sefiksim. Berdasarkan parameter LoS, seftriakson paling efektif (2,77 hari), LoSAR seftriakson (5 hari), penurunan suhu tubuh ampisilin (4,2 °C) dan penurunan leukosit ampisilin (6075 sel per mikro liter). Penggunaan antibiotik terbanyak adalah kloramfenikol (41 pasien). Obat paling efektif adalah seftriakson (menurut parameter LoS dan LoSAR) dan ampisilin (menurut parameter penurunan suhu tubuh dan leukosit).

Kata kunci: demam tifoid; antibiotik; efektivitas.

ABSTRACT

Typhoid fever is the third of the 10 main diseases in patients treated in hospitals in Indonesia, while at RSUD dr. Agoesdjarm West Kalimantan is ranked fourth. The aim of the research is to determine patterns of drug use and evaluate the effectiveness of antibiotic drugs for patients with thiophid fever at RSUD dr. Agoesdjarm. This research is an observational study with retrospective data collection in May-July 2019, with a total of 103 patients. The inclusion criteria taken were medical record data from patients aged 5 to 10 years, who were diagnosed with typhoid fever at the inpatient installation of the Regional General Hospital (RSUD) Dr. Agoesdjarm Ketapang, West Kalimantan. Exclusion criteria are; Medical records for typhoid fever patients have other comorbidities such as kidney failure, psychiatric disorders, and so on. The parameters for the effectiveness of the drugs used are LoS, LoSAR, reduction in body temperature and reduction in the number of leukocytes. The results obtained were the use of antibiotics including chloramphenicol, ampicillin, ceftriaxone and cefixime. Based on LoS parameters, ceftriaxone was the most effective (2.77 days), LoSAR ceftriaxone (5 days), decreased body temperature ampisilin (4.2 °C) and decreased leukocytes ampisilin (6075 cells per micro liter). The most antibiotic used was chloramphenicol (41 patients). The most effective drugs were ceftriaxone (according to LoS and LoSAR parameters) and ampicillin (according to body temperature and leukocyte reduction parameters).

Keywords: typhoid fever, antibiotic, effectiveness

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan urutan ketiga dari 10 urutan penyakit utama pada pasien yang di rawat di rumah sakit di Indonesia pada tahun 2010. Angka prevalensi demam tifoid di Kalimantan Barat cukup besar yakni prevalensi

pasien dengan diagnosa dan gejala tifoid sekitar 1,48% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007), sedangkan pada RSUD dr. Agoesdjarm Kalimantan barat merupakan peringkat ke keempat.

Peningkatan efektivitas obat untuk mengatasi demam tifoid diperlukan pilihan terapi yang tepat berupa terapi umum dan terapi pendukung. Terapi umum yang diberikan berdasarkan tatalaksana pengobatan demam tifoid adalah pemberian antibiotik sedangkan terapi pendukung berupa rehidrasi oral ataupun parenteral, antipiretik. (Nurmainah et al., 2017).

Demam tifoid dapat diterapi menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tepat dosis, indikasi dan rasional penggunaannya sehingga memberikan dampak efektif dari segi biaya dengan peningkatan efek terapeutik klinis, meminimalkan toksisitas obat dan meminimalkan terjadinya resistensi (Kemenkes, 2013). Penggunaan antibiotika yang tidak tepat akan menyebabkan berbagai masalah seperti ketidaksembuhan penyakit, meningkatkan resiko efek samping obat, dapat meningkatkan biaya pengobatan dan resistensi. (Nurmala et al., 2015). Golongan obat antibiotik yang digunakan untuk demam tifoid yaitu kloramfenikol, seftriakson, ampicilin, amoksisilin, kontrimoksazol, Quinolone, cefixime, tiamfenikol (Kemenkes, 2013).

Peningkatan efektivitas antibiotik demam tifoid sudah pernah diamati pada salah satu penelitian berjudul analisis efektivitas obat antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien rawat inap demam tifoid anak di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak, (Rizka et al., 2015). Jika penelitian tersebut menggunakan dua obat, maka pada penelitian ini dilakukan pada 3 jenis Obat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat Ketapang, berdasarkan obat antibiotik yang digunakan pada demam tifoid pada pasien anak di rumah sakit dr. Agoesdjat Ketapang, serta evaluasi efektivitas obat berdasarkan parameter penurunan suhu tubuh, penurunan leukosit, lama rawat inap serta lama pemberian antibiotik.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat Ketapang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Rumah sakit ini berdiri sejak tahun 1984 dengan izin penetapan nomor: 44/11643/kesra, tanggal 16 Juli 1984. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Ketapang yang didirikan dengan sumber dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan bantuan dari Asia Development Bank (ADB). Sebelum berdiri di tempat sekarang, kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Agoesdjat dilaksanakan, di Jalan dr. Soetomo nomor 65 Ketapang, Kelurahan Mulia Baru dan setelah tahun 1984 barulah dilaksanakan di tempat yang sekarang yaitu di

jalan D.I Panjaitan no 51 Kelurahan Sampit, Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat (RSUD Agoesdjat, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat demam tifoid yang diberikan pada pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Agoesdjat Ketapang dan mengetahui keefektifan antibiotik yang diberikan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat Ketapang.

Oleh karena itu maka peneliti melakukan penelitian efektivitas obat antibiotik untuk penyakit demam tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat Ketapang, Kalimantan Barat Periode 2019.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pengumpulan data secara retrospektif yang diperoleh dari rekam medik pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat, dimana data yang dihasilkan akan disajikan secara deskriptif kuantitatif dengan desain (*Cross sectional*).

Populasi dan Sampel

Kriteria Inklusi yang diambil yaitu data rekamedik pasien Anak umur 5 sampai 10 tahun (Depkes RI., 2009), yang didiagnosis demam tifoid di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Agoesdjat Ketapang Kalimantan Barat. Kriteria Eksklusi yaitu ; rekamedik pasien demam tifoid memiliki penyakit penyerta lainnya seperti gagal ginjal, gangguan kejiwaan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling* yaitu teknik penetapan sampel berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh penelitian sendiri, berdasarkan ciri atau sifat sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Salmaa, 2023) . Data diambil pada bulan Mei-Juli 2019.

Parameter efektivitas penggunaan obat antibiotik demam tifoid yang digunakan dalam penelitian ini adalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Data jumlah pasien anak yang menderita demam tifoid sebanyak 103 orang.

Tabel 1 Jumlah Pasien Demam Tifoid Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki		Perempuan	
Jumlah Pasien	%	Jumlah Pasien	%
66	64	37	36

Berdasarkan Tabel 1, anak laki-laki lebih banyak menderita demam tifoid karena lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah (Rizka et al., 2015).

Tabel 2 Jumlah Pasien Demam Tifoid Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	%
5-6	25	24,3
6-7	9	8,7
7-8	18	16,6
8-9	21	30,4
9-10	10	9,7
10-11	20	19,4

Menurut Tabel 2, persentase penderita demam tifoid tertinggi pada rentang umur 5-6 tahun, hal ini dapat disebabkan daya tahan tubuhnya paling rendah dibandingkan rentang umur yang lain, sehingga lebih mudah terserang infeksi bakteri.

Pola Penggunaan Antibiotik

Ada 4 antibiotik yang diteliti pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Agoesdjani Kabupaten Ketapang, Kalimantan barat. Pola penggunaan antibiotik tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Penggunaan Antibiotik

No	Nama Antibiotik	Jumlah	%
1.	Kloramfenikol (sirup)	41	39,8
2.	Ampisilin (sirup)	14	13,6
3.	Seftriakson (iv)	22	21,4
4.	Sefiksime (sirup)	26	25,2

Antibiotik kloramfenikol merupakan obat terbanyak yang digunakan karena merupakan lini pertama dan resistensi paling rendah (Kemenkes, 2013).

Efektivitas Penggunaan Antibiotik

Tabel 4 Efektivitas Penggunaan Antibiotik

Nama Antibiotik	Parameter Efektivitas			
	L	2	3	4
Kloramfenikol	3,21	10,9	4	5103
Ampisilin	2,92	7,9	4,2	6075
Seftriakson	2,77	5	3,9	5016
Sefiksime	3,23	10	3,7	6000

Keterangan :

- 1 Length of Stay (LoS)
- 2 Length of Stay Antibiotic Related (LoSAR)
- 3 Penurunan Suhu Tubuh
- 4 Penurunan Leukosit

Efektivitas penggunaan antibiotik tertinggi pada obat seftriakson pada parameter LoS dan LoSAR, sedangkan pada parameter suhu tubuh dan dan penurunan leukosit, obat paling efektif adalah ampisilin.

Berdasarkan analisis statistik, ada perbedaan signifikan pada parameter efektivitas LoSAR (p-value = . 0,00) dan penurunan leukosit (p value – 0,00) ,

Menurut parameter LoS. seftriakson paling efektif, hal ini sesuai dengan penelitian di Smearang (Fithria et al., 2015),

Menurut parameter LoSAR, seftriakson paling efektif, hal ini sesuai dengan penelitian (Sondang Sidabutar, 2010)(Sidabutar, 2010).

Menurut parameter penurunan suhu tubuh, ampisilin paling efektif, hal ini sesuai dengan (Kemenkes, 2013)

Menurut parameter penurunan leukosit, ampisilin paling efektif

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan obat antibiotik pada pasien RSUD dr. Agoesdjani adalah kloramfenikol. Obat yang paling efektif berbeda, pada parameter LoS dan LoSAR adalah seftriakson, sedangkan pada parameter penurunan suhu tubuh dan leukosit adalah ampisilin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak RSUD dr Agoesdjani Kabupaten Ketapang Kalimantan barat atas izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Riset Kesehatan Dasar*.
 Fithria, R. F., Damayanti, K., & Fauziah, R. P. (2015). Perbedaan Efektivitas Antibiotik pada Terapi Demam Tifoid di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang Tahun 2014. *Prosiding Seminar Nasional Peluang Herbal Sebagai Alternatif*

- Medicine*, 1–6.
- Kemkes, R. (2013). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik* (Vol. 5, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpha.2015.11.005>
- Nurmainah, N., Syabriyanti, S., & Susanti, R. (2017). Efektivitas Biaya Penggunaan Ampisilin Dansefotaksim Pada Pasien Anak Demam Tifoid. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 131. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1984>
- Nurmala, N., Virgiandhy, I., Andriani, A., & Liana, D. F. (2015). Resistensi dan Sensitivitas Bakteri terhadap Antibiotik di RSUD dr. Soedarso Pontianak Tahun 2011-2013. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.23886/ejki.3.4803>.
- Rizka, G. H., Nansy, E., Susanti, R., Prof, J., & Nawawi, H. (2015). Analisis Efektivitas Seftriakson dan Sefotaksim pada Pasien Rawat Inap Demam Tifoid Anak di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 3(1).
- RSUD Agoesdjam. (2016). *RSUD Agoesdjam*. <http://rsudragoesdjam.ketapangkab.go.id/>
- Salmaa. (2023). *Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar*. <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/>
- Sondang Sidabutar, H. I. S. (2010). Pilihan Terapi Empiris Demam Tifoid pada Anak: Kloramfenikol atau Seftriakson? *Sari Pediatri*, 11(6), 434–439.